

**SISTEM FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU
DI KENAGARIAN SINGKARAK KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

**Deni Nofrina Zurmita¹, Ermanto², Zulfikarni³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: nofrinazurmitadeni@yahoo.com**

Abstract

This article was written to describe the Minangkabau language phonological system in Kenagarian Singkarak based on (1) the system of vowels, (2) consonant system, (3) diphthong, (4) distribution of vowels, consonants and diphthongs, (5) form syllables. The method used in this research was descriptive method. The data in this study were 200 basic vocabularies of Morris Swades and basic cultural vocabulary. The data was collected with basic techniques such "*pancing*" technique, followed by "*cakap semuka*" technique. The finding the Minangkabau language phonological system in Kenagarian Singkarak research is 5 vocal, 20 consonant, 4 phoneme diphthongs, distribution vocal complete, while distribution consonant consisting of 8 consonants complete and 12 incomplete and distribution diphthong incomplete and form syllables consisting a vowel (V), a vowel and a consonant (VC), a consonant and a vocal (CV) and a consonant, a vowel, a of consonants (CVC).

Kata Kunci: fonologi, vokal, konsonan, diftong,

A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berintegrasi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2008: 116). Semua kegiatan manusia

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

selalu dilengkapi dengan bahasa. Bahasa pertama yang digunakan dalam melakukan komunikasi adalah bahasa ibu atau disebut bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Minangkabau yang dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli dalam melakukan komunikasi di wilayah Minangkabau. Bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai alat pengembang kebudayaan Minangkabau. Isman dalam Ayub (1993: 13), mengatakan, bahwa bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi :(a) sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau; (b) sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia; dan (c) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi lisan. Di setiap wilayah Minangkabau ini mempunyai bahasa Minangkabau daerah tersendiri, yang disebut juga dengan bahasa daerah atau bahasa kampung. Bahasa daerah ini juga hampir mengalami kepunahan, yang diakibatkan karena kalangan penggunaan bahasa daerah telah mengalami percampuran dengan bahasa Minangkabau umum dalam berkomunikasi, sehingga sedikit sekali penutur bahasa daerah asli.

Di Indonesia lebih dari 746 bahasa daerah kemungkinan akan tinggal 75 saja, karena bahasa daerah tersebut terancam punah. Terancam punahnya bahasa daerah karena sedikitnya penutur dan pihak yang mendukung untuk mengembangkannya bahasa daerah (<http://bahasa.kompasiana.com> diunduh 26 Mei 2012). Faktanya ialah bahasa Indonesia akan kehilangan sumber keaslian dari bahasa daerah.

Bahasa daerah harus tetap dipakai oleh pemilik daerahnya. Bahasa daerah merupakan aset dari bahasa Indonesia dan sumber kebudayaan Indonesia. Agar bahasa daerah tidak punah, maka perlu dilakukan penelitian dan pengembangan terhadap bahasa daerah yang ada di Indonesia salah satunya di Kenagarian Singkarak.

Pada masyarakat Sumatera Barat bahasa daerah umumnya digunakan sebagai bahasa sehari-hari atau disebut juga bahasa pergaulan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat khususnya di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Masyarakat di nagari Singkarak, menggunakan bahasa Minangkabau daerah Singkarak sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Penelitian terhadap bahasa Minangkabau daerah Singkarak perlu lagi di inventarisasikan lagi. Salah satunya ke dalam berbagai aspek bahasa yaitu dari segi fonologi. Fonologi sebagai salah satu ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Ada juga yang mengatakan bahwa fonologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa. Kajian bunyi-bunyi bahasa tersebut baik yang mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa tertentu dan pembentukan bunyi bahasa itu.

Menurut Chaer (2009:5), Fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Maksan (1994:34), mengemukakan beberapa teori sehubungan dengan fonologi. Batasan yang dikemukakan Marjisman tentang fonologi adalah bidang ilmu bahasa yang khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, yaitu semua bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti. Dengan demikian, berbeda halnya dengan fonetik yang mempelajari semua bunyi bahasa secara umum, maka fonologi mengamati bahasa tertentu saja, atau bunyi bahasa dari suatu bahasa tertentu, berdasarkan fungsinya bunyi bahasa tersebut dapat membedakan arti atau makna leksikal dalam sistem bahasa tersebut. Kemudian dengan dasar yang sama dibedakan pula pengertian fonetik dan fonemik. Fonetik dan fonemik keduanya termasuk bidang fonologi.

Ruang lingkup kajian fonologi tidak hanya mengkaji bunyi-bunyi bahasa dan fonem-fonemnya dalam bahasa yang diteliti tetapi lebih luas dari itu yakni termasuk mengkaji peran fonem itu dalam membentuk struktur suku kata dan penggabungan morfem dengan morfem yang lain dalam

bahasa itu. Jadi ruang lingkup kajian fonologi berawal dari penemuan bunyi bahasa, yang menyelidiki alat ucap yang menghasilkannya dan pembentukannya sehingga ditemukannya bunyi-bunyi bahasa itu.

Menurut Muslich (2008: 77), menerangkan bahwa fonem adalah kesatuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Tuturan merupakan istilah yang berkaitan secara langsung dengan bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia membentuk tuturan. Bunyi sebagai unsur bahasa adalah bunyi-bunyi yang membentuk kata. Bunyi- bunyi bahasa itu terdiri dari vokal, konsonan dan diftong.

Vokal adalah fonem yang dihasilkan oleh alat ucap dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Maksan (1994:39), berpendapat bahwa vokal adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap tanpa adanya hambatan/gangguan terhadap udara yang mengalir keluar dari paru-paru. Konsonan adalah bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru mendapatkan hambatan atau halangan. Konsonan juga merupakan bunyi bahasa yang ketika menghasilkannya arus udara yang mengalir dari paru-paru mendapat hambatan atau rintangan. Artinya antara paru-paru dengan udara, arus udara yang mengalir terhalang pada alat ucap. Diftong adalah dua buah vokal yang diucapkan dalam satu hembusan nafas yang juga merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Berdasarkan sistem vokal dan konsonan yang dikemukakan para ahli bahasa, dapat menjadikan sistem tersebut untuk mengkaji dan menganalisis suatu bahasa. Artinya jika kita menganalisis suatu bahasa daerah atau bahasa nasional suatu bangsa tentu akan menemukan sejumlah fonem vokal, konsonan, dan diftong yang berbeda. Hal ini karena setiap bahasa mempunyai bunyi-bunyi bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain. Hal yang lebih menarik juga bahwa fonem-fonem vokal dan konsonan tersebut juga dapat membuktikan perannya sebagai pembeda makna.

Fonem-fonem dalam bahasa juga mempunyai kemampuan untuk berada dalam posisi tertentu yang disebut dengan distribusi fonem. Maksan (1994:45), menyatakan bahwa dalam suatu bahasa, fonem mempunyai distribusi tertentu, yang tidak sama dengan bahasa lain. Sebuah fonem dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata. Namun, dapat pula terjadi bahwa fonem-fonem tertentu hanya dapat menempati posisi tertentu saja, misalnya tidak dapat menempati posisi akhir, atau hanya mungkin pada posisi tengah saja, dan sebagainya. Chaer (2009:89), mengatakan bahwa distribusi fonem adalah kemampuan bagi fonem untuk berada pada posisi tertentu dalam sebuah kata dasar. Fonem dalam bahasa akan membentuk tuturan. Kombinasi beberapa fonem akan membentuk suku kata dan suku kata akan membentuk kata, serta kata akan membentuk kalimat dan tuturan. Fonem tersusun dalam kata akan memiliki posisi tertentu dalam kata. Misalnya dalam bahasa Indonesia fonem /i/ setidaknya mempunyai empat buah alofon bunyi yaitu bunyi [i] seperti dalam kata diri, bunyi [i] seperti pada kata asing, bunyi [i], seperti pada kata bunyi.

Amril dan Ermanto (2007:128) juga menjelaskan tentang Suku kata merupakan bagian dari kata yang mempunyai puncak kenyaringan. Puncak kenyaringan suku kata terdapat pada vokal. Suku kata terdiri atas susunan fonem-fonem itu. Suku kata dibentuk oleh vokal atau kombinasi vokal-konsonan. Satu suku kata dapat membentuk kata atau gabungan beberapa suku kata yang membentuk satu kata. Kata dalam bahasa Indonesia berbentuk dari satu kata atau lebih suku kata. Jika kata terbentuk dari dua suku kata atau lebih, maka kata tersebut terbentuk atas gabungan suku kata-suku kata yang berpola seperti di atas. Jadi kata dalam bahasa Indonesia terbentuk atas kombinasi suku kata yang berpola.

Jadi Pelestarian bahasa tersebut dapat dilaksanakan salah satunya dengan penelitian terhadap bahasa daerah, karena bahasa daerah adalah satu kebudayaan Indonesia. Kosakata ataupun suku kata bahasa daerah yang berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Dengan

demikian bahasa daerah akan tetap berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) sistem vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak, (2) sistem konsonan bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak, (3) diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak, (4) distribusi vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak, (5) bentuk suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2005:6), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong (2005:5), menjelaskan bahwa metode deskriptif mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan, semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara nyata ada pada penuturnya. Dengan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Data dalam penelitian ini adalah 200 kosa kata dasar Morris Swades, kosa kata budaya dasar dan kata-kata dari percakapan antara peneliti dan informan. Sumber data dalam penelitian ini berupa respon ataupun jawaban informan dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik secara lisan maupun tulisan.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan analisis data sebagai berikut (1) melakukan transkripsi fonemis sesuai data yang dikumpulkan, (2) menginventarisasikan bunyi bahasa yang ada pada daftar kosakata, dan rekaman, (3) mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa yang sejenis, yaitu vokal sama dengan vokal, konsonan sama konsonan, dan diftong sama dengan diftong, dan (4) merumuskan kesimpulan.

C. Pembahasan

Di dalam penelitian ini, akan dijabarkan mengenai sistem vokal, konsonan dan diftong, distribusi fonem vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau di nagari Singkarak, serta bentuk suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak. Berikut tabel temuan dari vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau di nagari Singkarak.

Tabel 1
Sistem Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

I	II		III	Depan	Tengah	Belakang
	Tinggi	Rendah				
Tinggi	Tb			i		
	B					u
Sedang	Tb			e		
	B					o
Rendah	Tb				a	
	B					

- Ket. I : Tinggi rendahnya lidah
 II : Bentuk bibir
 III : Bagian lidah
 Tb : Tak bundar
 B : Bundar

Tabel 2
Sistem Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

Daerah Artikulasi		Bilabial	Alveolar	Velar	Lamino palatal	Uvular	Glottal
Cara Artikulasi	PS						
Hambat	B	b	D	g	j		ʔ
	Tb	p	T	k	c		
Frikatif	B						
	Tb		S				h
Lateral	B		L				
	Tb						
Getar	B		R			R	
	Tb						
Nasal	B	m	N	ŋ	ɲ		
	Tb						
Semivokal	B	w			y		
	Tb						

Keterangan : PS : Pita Suara
 B : Bersuara
 Tb : Tidak Bersuara

Tabel 3
Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

Diftong	Terbuka	Tertutup
/ia/	/ta-dia/	-
/ua/	/piŋ-gua/	-
/ai/	/li-hai/	-
/au/	/li-mau/	-

Berdasarkan data tabel-tabel di atas dapat di jelaskan bahwa jumlah fonem yang ada di nagari Singkarak terdiri dari 25 fonem, diantaranya 5 vokal, yaitu vokal /i/, /e/, /o/, /u/, dan /a/, dan 20 konsonan yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/ /y/, /s/, /ɲ/, /w/, /h/, /R/, /ʔ/. Selain itu, terdapat juga 4 buah diftong dan keempatnya adalah diftong terbuka yaitu /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/.

1. Sistem Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

Bunyi vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau umum. Bahasa Minangkabau umum memiliki lima fonem vokal. Fonem vokal bahasa Minangkabau umum adalah /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak juga memiliki lima fonem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak mempunyai variasi vokal /e/ dan /u/.

Adapun variasi dari vokal /e/ adalah /ə/, vokal /ə/ ini adalah vokal sedang, tengah dan tak bundar. Vokoid [ə] ini dihasilkan dengan posisi lidah tengah dan rahang bawah dalam posisi netral, sehingga bunyi [ə] dihasilkan secara tak sadar oleh pengucap bahasa atau pembicara. Contoh pada kata /upəʔ/ 'panggilan perempuan remaja', /kasəʔ/ 'pasir'. Variasi dari vokal /u/ adalah vokoid [U]. Bunyi /U/ adalah vokal sedang, belakang, dan bundar. Bunyi ini dihasilkan dengan bentuk mulut setengah membulat dan terbuka. Bunyi ini terjadi bila lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah. Bunyi /U/ terdapat pada contoh [buRUʔ] /burUʔ/ 'buruk', [busUʔ], /busUʔ/ 'busuk'.

2. Sistem Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

Berdasarkan analisis, bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak memiliki perbedaan jumlah fonem konsonan dengan bahasa Minangkabau umum. Bahasa Minangkabau umum memiliki 19 fonem konsonan, yaitu fonem /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /h/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, /z/, /q/ dan /w/. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak terdiri dari 20 sistem konsonan yaitu 16 fonem konsonan yang memiliki pasangan minimal dan 4 fonem konsonan yang berdiri sendiri. Fonem yang memiliki pasangan minimal adalah /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, sedangkan fonem yang berdiri sendiri adalah /w/, /h/, /R/, /ʔ/. Konsonan bilabial, yang terdiri dari /p/, /b/, /m/, konsonan alveolar terdiri

dari /t/, /d/, /l/, /r/, /s/, /n/, konsonan velar /k/, /g/, /ŋ/, konsonan lamino palatal terdiri dari /c/, /j/ /y/, /ñ/.

3. Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak memiliki perbedaan jumlah fonem diftong dengan bahasa Minangkabau umum. Bahasa Minangkabau umum memiliki tujuh buah fonem diftong yaitu fonem diftong /ia/, /ua/, /ea/, /ui/, /oi/, /au/, dan /ai/ dan diftong ini terdiri dari diftong terbuka dan tertutup. Fonem diftong di Kenagarian Singkarak lebih sedikit dan hanya ada empat diftong yaitu /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/ dan hanya diftong terbuka saja, sedangkan diftong tertutup tidak ditemukan.

4. Distribusi Vokal, Konsonan, dan Diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

Sebuah fonem dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata. Namun hanya fonem-fonem tertentu yang dapat menempati posisi dalam kata, misalnya dapat menempati posisi akhir kata saja atau hanya mungkin menempati posisi tengah kata saja. Bila sebuah fonem dapat menempati posisi (awal, tengah, dan akhir) pada kata, maka fonem tersebut disebut berdistribusi lengkap. Sebaliknya, jika fonem hanya menempati satu posisi atau dua posisi saja, maka fonem tersebut berdistribusi tidak lengkap.

Bahasa Minangkabau di kenagarian Singkarak memiliki persamaan dan perbedaan distribusi vokal, konsonan dan diftong dengan bahasa Minangkabau umum. Dari segi distribusi vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau umum yaitu sama berdistribusi lengkap karena dapat menduduki semua posisi dalam kata. Distribusi konsonan yang lengkap, yang dapat menduduki semua posisi dalam kata pada bahasa Minangkabau umum, ada 10 konsonan yaitu konsonan /p/, /b/, /t/, /s/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, l/, /h/. Distribusi konsonan yang tak lengkap (awal dan tengah) ada 9 konsonan yaitu konsonan /d/, /j/, /k/, /g/, /z/, /ñ/, /w/, /y/, /c/ .

Distribusi konsonan bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau umum yaitu jumlah distribusi konsonan yang lengkap yang dapat menduduki semua posisi dalam kata di bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak ada 8 fonem yaitu konsonan /m/, /n/, /k/, /h/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /t/. Distribusi yang tak lengkap (awal dan tengah) ada 9 fonem yaitu konsonan /p/, /w/, /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /r/, /ñ/. Distribusi yang tak lengkap (tengah) ada 2 fonem yaitu /y/, /R/, distribusi tidak lengkap (akhir) ada 1 yaitu /?/.

Distribusi diftong bahasa Minangkabau umum memiliki perbedaan pula dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak. Dalam bahasa Minangkabau umum jumlah distribusi diftong yang menduduki posisi tengah dan akhir ada 2 yaitu diftong /ia/ dan /ua/, lalu diftong yang menduduki posisi tengah ada 2 yaitu /ea/ dan /ua/, sedangkan yang menduduki posisi akhir ada 3 yaitu /au/, /ai/ dan /oi/. Dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak jumlah distribusi diftong yang menduduki posisi tengah dan akhir ada 2 yaitu diftong /ia/ dan /ua/, sedangkan diftong yang menduduki posisi akhir adalah diftong /ai/ dan /ua/.

5. Bentuk Suku Kata Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak

Suku kata dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak terdiri atas satu suku kata atau lebih. Suku kata dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak mempunyai struktur dan kaidah yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan.

Contoh:	V	i-du?	'hidup'
	VK	am-buh	'tiup'
	KV	ra-meh	'peras'
	KVK	rum-pu?	'rumput'

Keterangan:

- V : Vokal
- VK : Vokal Konsonan
- KV : Konsonan Vokal
- KVK : Konsonan Vokal Konsonan

Berdasarkan contoh di atas, suku kata dalam bahasa Minangkabau umum sama dengan suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak yaitu terdiri atas satu vokal (V), satu vokal dan satu konsonan (VK), satu konsonan dan satu vokal (KV), dan satu konsonan, satu vokal, satu konsonan (KVK).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dapat diambil simpulan sebagai berikut ini.

1. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok memiliki 5 vokal yaitu vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/.
2. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok memiliki 20 konsonan yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/ /y/, /s/, /ñ/, /w/, /h/, /R/, dan /?/.
3. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok memiliki 4 diftong terbuka yaitu /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/.
4. Distribusi fonem vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok memiliki distribusi fonem vokal yang lengkap, sedangkan distribusi fonem konsonan terdiri dari yang lengkap dan tidak lengkap. Distribusi fonem konsonan yang lengkap (awal, tengah dan akhir) adalah fonem m/, /n/, /k/, /h/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /t/, distribusi yang tidak lengkap (awal dan tengah) adalah /p/, /w/.

/b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /r/, /ŋ/, distribusi yang tak lengkap (tengah) adalah /y/, /R/, dan distribusi tidak lengkap (akhir) adalah/?/. Distribusi diftong tidak lengkap, diftong yang menduduki posisi tengah dan akhir yaitu diftong /ia/ dan /ua/, sedangkan diftong yang menduduki posisi akhir adalah diftong /ai/ dan /ua/.

5. Suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok terdiri atas satu vokal (V), satu vokal dan satu konsonan (VK), satu konsonan dan satu vokal (KV) dan satu konsonan, satu vokal, satu konsonan (KVK).

Sehubungan dengan simpulan di atas maka peneliti mengemukakan saran bahwa pengembangan dan pendokumentasian bahasa daerah perlu dilaksanakan karena yang kita ketahui bahasa yang selalu berubah-ubah dan berkembang. Oleh karena itu penelitian bahasa daerah perlu dilakukan. Penelitian bahasa ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk melengkapi hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan salah satunya di bidang fonologi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kosa kata bahasa daerah bahkan dapat juga menambah kosa kata bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini dapat menjadi pengembangan bahasa daerah dan Indonesia.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M.Hum. dan pembimbing II Zulfikarni, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Ayub, Asni. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *KBBI*. Jakarta: PT Gramedia

[Http://Bahasa.Kompasiana.Com](http://Bahasa.Kompasiana.Com) (diunduh pada tanggal 26 mei 2012)

[Http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/22/bahasa-daerah-yang-hampir-punah/](http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/22/bahasa-daerah-yang-hampir-punah/) (diunduh pada tanggal 26 mei 2012)

Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.